

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

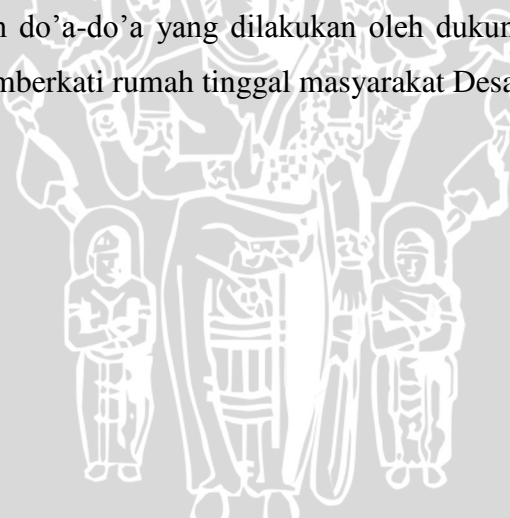
Rumah tinggal Desa Ngadas memiliki konsep kekerabatan yang membentuk pola ruang dalam bentuk kelompok hunian yang merupakan susunan rumah dalam satu lahan yang disebut *sa'dulur*. Di dalam kelompok hunian terdiri dari unit-unit rumah yang disebut *sa'omah*. Unit-unit ini merupakan saudara atau keturunan dari penghuni rumah tertua. Dari situ terbentuk suatu ruang yang menghubungkan ruang luar dengan ruang dalam dan juga sebagai ruang transisi untuk berpindah dari satu rumah ke rumah yang lain. Terbatasnya lahan karena faktor geografis dari kontur tanah, hingga tata cara berhuni yang diwariskan turun temurun cukup berpengaruh kuat terhadap terbentuknya ruang transisi. Adanya peraturan adat, kegiatan ritual maupun ekonomi menjadi aspek terbentuknya aktivitas-aktivitas yang terjadi pada ruang transisi. Dengan begitu, keberadaan ruang transisi bagi Suku Tengger di Desa Ngadas sangatlah penting dan harus dipertahankan. Ruang transisi tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu halaman depan, selasar samping dan halaman belakang.

Dari aspek fisiknya, halaman depan terbagi menjadi dua, yaitu berbentuk halaman dan selasar. Pada bentuk halaman memiliki ciri fisik yang lebih luas dan memiliki fungsi yang cukup banyak. Berbeda dengan yang berbentuk selasar yang hanya memiliki fungsi utama sebagai akses antar rumah. Halaman depan lebih banyak memiliki fungsi ekonomi dan ritual, terlebih pada pemilik rumah yang menganut agama Hindu. Fungsi ekonomi juga banyak terdapat pada halaman depan. Hal ini terjadi karena adanya perubahan tata cara bertani pada masyarakat Desa Ngadas.

Selain ruang transisi pada halaman depan, selasar samping juga merupakan ruang transisi yang ada pada setiap rumah yang dijadikan sampel. Selasar samping yang terbentuk pada rumah ini ini selalu terhubung dengan ruang tungku yang ada di bagian belakang induk rumah. Selain itu fungsi selasar ini sangat penting bagi masyarakat Ngadas mengingat terdapat fungsi sosial-budaya yang sangat tinggi pada selasar samping. Intensitas penggunaan ruang sangat sering terjadi pada selasar samping, karena selasar samping ini menghubungkan antara rumah yang satu dengan rumah yang lainnya. Kemudahan akses pada selasar sangat membantu dalam kunjungan ke rumah saudara. Hal ini mengindikasikan ruang selasar sebagai ruang transisi sangat penting bagi berkehidupan masyarakat Ngadas dan menjalin persaudaraan.

Ruang transisi yang terakhir yaitu pada halaman belakang. Bagian ini sama seperti bagian depan, ada yang berbentuk halaman adapula yang berbentuk selasar. Halaman belakang ini terbentuk disebabkan salah satunya dari faktor geografis. Selain itu, adanya kebutuhan sosial-budaya seringkali membentuk ruang transisi ini sebagai halaman belakang.

Dari semua ruang transisi baik yang berbentuk halaman maupun selasar saling terhubung satu sama lain, memperlihatkan tingginya mobilitas penghuni rumah dalam penggunaan antar ruang. Dapat disimpulkan dari beberapa sampel yang diamati, masyarakat Desa Ngadas telah membangun rumah tinggal dengan pola sedemikian rupa dari warisan para pendahulu mereka. Artinya, kebutuhan-kebutuhan akan ruang transisi sangat diperlukan yang menjadi acuan-acuan tersendiri sebagai dasar membangun hunian, terutama ruang transisi. Selain itu, tingginya perpindahan penggunaan ruang dari satu rumah ke rumah yang lain memperlihatkan adanya makna dan nilai-nilai persaudaraan yang terbentuk dalam wujud teritori ruang pada ruang transisi rumah tinggal di Desa Ngadas. Ruang transisi yang mengelilingi rumah juga dianggap sebagai teritori untuk memberikan do'a-do'a yang dilakukan oleh dukun desa yang dipercaya untuk melindungi dan memberkati rumah tinggal masyarakat Desa Ngadas.



5.2 Saran

Hasil penelitian ini dapat digunakan dan dimanfaatkan sebagai literatur dalam penelitian lanjutan. Tentunya masih banyak terdapat kekurangan dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, dapat diberikan saran terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dalam pemanfaatan hasil dari penelitian. Adapun saran dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini menunjukkan adanya ruang transisi yang terbentuk dalam tatanan kelompok hunian. Konsep ini dapat digunakan dalam skala hunian atau permukiman kota sebagai wujud kekerabatan dalam bentuk spasial ruang perkotaan.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai penelitian lanjutan. Pada studi lapangan banyak ditemui rumah-rumah Suku Tengger Desa Ngadas yang direnovasi secara total, bahkan dibongkar untuk kemudian dijadikan yang baru. Dengan adanya penelitian ini yang dapat dijadikan literatur, penelitian selanjutnya dapat berupa upaya konservasi dalam bentuk pelestarian rumah tinggal ataupun permukiman.
3. Penelitian tentang ruang transisi ini juga dapat digunakan sebagai refensi penelitian lain yang sejenis dengan objek yang berbeda.
4. Aspek sosial-budaya merupakan aspek yang tidak bisa dilepaskan dari ruang transisi yang dibahas pada penelitian ini. Maka pada penelitian-penelitian selanjutnya sangat penting menitik beratkan pada aspek tersebut.
5. Keberadaan ruang transisi sebaiknya dipertahankan. Dengan adanya ruang transisi sebagai pola hunian, Desa Ngadas yang kini ditetapkan sebagai desa wisata akan mampu menunjukkan orisinalitasnya sehingga meningkatkan daya tarik kepariwisataan. Terlebih, kini berkembang banyak *homestay* pada permukiman tersebut.